

Desain Kurikulum Taqwa dalam Pendidikan Keluarga: Menumbuhkan Keimanan Sejak Dini

Dinar Nur Inten¹, Dewi Mulyani²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.841](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.841)

✉ Corresponding author:

[dinar_nurinten@unisba.ac.id]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Desain Kurikulum;
Nilai Ketaqwaan;
Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan adalah ketakwaan. Namun, implementasi nilai taqwa dalam pendidikan keluarga seringkali masih menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah desain kurikulum Ketaqwaan yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep taqwa dalam pendidikan Islam, serta berbagai pendekatan yang telah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai taqwa pada anak dalam konteks keluarga. Analisis data dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk menghasilkan temuan yang relevan guna mendesain dan mengembangkan program pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai taqwa pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum taqwa dalam pendidikan keluarga memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak dan orang tua tentang nilai-nilai ketakwaan. Orang tua sebagai actor penting dalam memberikan: keteladanan, keterlibatan dan motivasi bagi anak untuk melatih nilai-nilai ketakwaan.

Abstract

Keywords:

Curriculum Design;
Taqwa Values;
Family Education

Family is the first madrasah for children. Education in the family has an important role in shaping children's character. One of the values that need to be instilled is kataqwaan. However, the implementation of the value of taqwa in family education is often still a challenge. This study aimed to design a Kataqwaan curriculum design that can be applied in the context of the family. This study used a literature study approach to explore a deeper understanding of the concept of Taqwa in Islamic education, as well as various approaches that have been taken in instilling taqwa values in children in the context of the family. Data analysis was carried out systematically and in-depth to produce relevant findings to design and develop effective educational programs to instill piety values in children. The results of this study indicate that implementing the piety curriculum in family education has significant potential to increase children's and parents' understanding of taqwa values. Parents as important actors in providing: role models, involvement and motivation for children to practice taqwa values.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama yang memberikan pengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal pembentukan akhlak dan moral. Keluarga merupakan tempat pertama peletakan pondasi dasar bagi anak diantaranya penanam moral agama (Inten, 2017). Salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan keluarga adalah taqwa. Taqwa, yang berarti takut kepada Allah SWT dan senantiasa patuh pada perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, merupakan fondasi bagi terbentuknya pribadi yang beriman dan bertakwa. Oleh karena itu pendidikan dan pengasuhan sangat penting dilakukan pada awal kehidupan anak dan kedua orang tua merupakan aktor utama yang bertugas memberikan keteladanan (Khambali et al., 2021)

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peran yang sangat krusial. Bukan hanya sekadar kumpulan individu yang tinggal bersama, keluarga juga merupakan sebuah lembaga sosial dengan struktur, fungsi, dan nilai-nilai tertentu. mengatakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dasar atau fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan (Lestari, 2016). Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal yang sangat berpengaruh terhadap masa depan anak maka hendaknya orang tua memberikan pendidikan yang seimbang antara jasmani dan rohani (spiritual) anak Sedangkan menurut Ulva. M & Na'imah (2020). Artinya bahwa peran keluarga sangat penting bagi anak. Keluarga berperan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, apabila keluarga selalu membantu anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang mandiri. Anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diperoleh dari keluarga maupun orang tuanya sendiri. Dengan demikian Keluarga adalah lembaga sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu sejak dini.

Peran keluarga sangat penting bagi anak. Keluarga memiliki fungsi yang sangat kuat dalam mengasuh anak. Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak tidak keluar dari mengaktifkan kedelapan fungsi keluarga yang dilakukan orang tua. Orang tua harus senantiasa merawat fungsi keluarga tersebut agar selalu dijadikan sebagai landasan hidup dalam menjalankan pengasuhan untuk anak-anaknya. Keluarga adalah institusi sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peran keluarga dalam sosialisasi, pendidikan, emosional, ekonomi, reproduksi, dan sosial budaya sangatlah krusial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga lahir dan batin. Peran keluarga juga menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur bagi anaknya agar anak menjadi sosok dengan kepribadian mulia dan akhlak yang baik (Mitra & Adelia, 2020). Sesungguhnya anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diperoleh dari keluarga maupun orang tuanya sendiri. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memiliki visi misi yang baik positif dan penuh dengan muatan adab dan akhlak dalam membantu optimalisasi tumbuh kembang keluarganya agar anak-anak menjadi individu yang salih. Menjadi orang tua bukan hanya memberikan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidup, melainkan harus memiliki kebutuhan hidup dalam bentuk rohaniah juga tidak kalah penting dari yang lainnya.

Orang tua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya dan mewariskan karakter tertentu sehingga orang tua wajib meluruskan sifat-sifat anaknya yang buruk menurut nilai-nilai yang berlaku. Adapun aspek-aspek pendidikan yang penting dalam keluarga adalah pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak. Wahidin (2019) menyatakan bahwa ada lima kewajiban keluarga dalam hal ini orang tua terhadap anaknya, yaitu pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial dan peletakan dasar-dasar keagamaan.

Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Urgensi pendidikan keluarga diantaranya untuk memastikan perkembangan anak berlangsung optimal, pemberian pemahaman terkait kebutuhan-kebutuhan anak akan pendidikan, keteladanan, keamanan dan kenyamanan sesuai dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, dan sesuai fase perkembangan anak (Asfiyah & Ilham, 2019). Betapa pendidikan keluarga sangat penting dalam penanaman fondasi dalam kehidupan seorang anak. Ihwal pentingnya pendidikan keluarga kaitannya dengan anak usia dini disampaikan oleh Syukur et al., (2023) bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi awal bagi perkembangan anak, terutama pada usia dini. Masa kanak-kanak adalah periode kritis di mana otak anak berkembang pesat dan menyerap informasi dengan sangat cepat. Lingkungan keluarga yang kondusif dan stimulatif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Walaupun sebetulnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu cenderung kepada kebaikan. Namun, pengaruh lingkungan dan pendidikan dapat membentuk seseorang untuk memilih jalan yang baik atau buruk. Hal ini sebagaimana terkandung dalam Al-Quran surah Al-Insan ayat 6 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Dengan ini orang tua melalui segala usaha dengan segala upaya memberikan pendidikan, pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak untuk memiliki akhlak yang baik, karena orang tua merupakan orang yang diberi tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai ketakwaan sehingga anak-anak tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak baik dan beradab. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini sebagaimana ajaran Islam Al-Quran dan hadis banyak sekali ayat dan hadis yang menjelaskan tentang kewajiban orang tua dalam

mendidik anak termasuk dalam pendidikan adab dan tauhid (Ulwan, 2002). Berbagai persoalan pada anak, seperti adanya perilaku buruk, kemerosotan moral dan kejahatan yang dilakukan oleh anak perlu adanya upaya-upaya untuk menghadapinya. Salah satu strategi yang ditawarkan adalah melalui penerapan kurikulum ketakwaan dalam keluarga sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak untuk penanaman pondasi karakter mulia.

Pendidikan keluarga saat ini menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi pendidikan keluarga dalam Makhmudah (2018) dan Rahmi (2020) antara lain adanya perubahan struktur keluarga baik inti, single parent, atau keluarga campuran sehingga pendidikan keluarga menjadi lebih kompleks, penggunaan gadget dan internet yang semakin meluas memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan anak, tingkat kesibukan orang tua yang tinggi, baik dalam pekerjaan maupun aktivitas sosial, mengurangi waktu berkualitas yang dapat dihabiskan bersama anak, serta perubahan nilai-nilai sosial dan budaya dapat memengaruhi pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga (Makhmudah, 2018) (Rahmi, 2020). Dengan ini Erzad (2018) dan Santika (2018) menyatakan bahwa dinamisasi perubahan pendidikan keluarga dihadapkan pada sejumlah masalah diantaranya kurangnya waktu yang kualitas karena kesibukan orang tua, tidak semua orang tua dapat menjadi teladan, penggunaan gadget yang berlebihan sehingga anak kecanduan, adanya konflik dalam keluarga, kurangnya pemahaman dan keterampilan akan mengasuh anak, terpapar sosial media, serta kesulitan orang tua dalam menghadapi tantangan perkembangan anak, seperti masa remaja atau gangguan perilaku (Erzad, 2018)(Santika, 2018). Hal tersebut penting menjadi perhatian orang tua, guru dan sekolah demi kualitas pendidikan anak.

Orang tua dan guru menjadi komponen penting dalam pendidikan. Orang tua adalah guru pertama bagi anak, dan guru merupakan pengganti orang tua ketika anak berada di lembaga pendidikan (M. S. A. Lubis & Harahap, 2021). Dengan ini sosok guru yang berkualitas, ikhlas, cerdas sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Di rumah orangtualah yang menjadi guru dari anak-anaknya, karena anak-anak merupakan tanggungjawab orang tua. Didiklah dirimu dan keluargamu agar menjadi manusia yang beradab dan berilmu. Adab dan Ilmu adalah dua kata kunci yang dapat menyelamatkan kita dan keluarga dari apa neraka Dan orang tualah yang wajib menjaga anak-anak dari api neraka.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakan anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka (HR. Ibnu Majah).

Pendidikan dalam keluarga adalah hak anak atas kedua orang tuanya, seperti sabda Rasullallah; *Innama sammahumu llah abrran liannahum barruulaabaa a wal abnaaa, kamaa anna liwalidika 'alaika haqqon, kadzalika liwaladika 'alaika haqqun.* (Allah menamakan mereka *Abrran* (orang-orang yang berbakti), karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak-anak. Sebagaimana bapakmu memiliki hak atasmu, maka demikian pula anakmu memiliki hak atasmu. Oleh karena itu maka tujuan Pendidikan Islam, diantaranya menyelamatkan dari api neraka. Menurut Hasbi Wahy (2012), tanggung jawab pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak meliputi: memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan anak baik secara jasmani maupun rohani, mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya sehingga anak mampu berdiri sendiri, serta membahagiakan anak di dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan perintah Allah (Wahy, 2012). Sedangkan tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak dapat terealisasi melalui tiga cara :pertama, adanya kesadaran orang tua dalam mendidik dan membina anak secara terus menerus, kedua, orang tua perlu membekali dirinya dengan teori dan keterampilan mendidik anak dan ketiga, orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilan dalam mendidik anak secara terus menerus. Oleh karena itu perlu adanya kurikulum dalam keluarga.

Kurikulum dalam konteks keluarga sangatlah penting dan diperlukan. Kurikulum dalam keluarga dapat mewujudkan harapan dan cita-cita orang tua terhadap anak-anaknya. Keluarga merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan anak dan orang tualah yang menjadi actor utama pelaksana sekaligus mentor dan motivator (Ulfa & Na'imah, 2020). Kurikulum membantu orang tua untuk dapat melayani, memberikan pendidikan terbaik, pengasuhan dan bimbingan pada anak-anaknya dalam memberikan pengalaman belajar secara lebih efektif, sistematis dan bermakna dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Kurikulum dalam keluarga dibutuhkan untuk mengarahkan berbagai program yang terencana untuk mewujudkan keluarga dan anggota-anggota menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan sesuai kemampuannya. Orang tua memainkan peran penting, dalam pendidikan anak-anak, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan social. Oleh karena itu maka orang tua dituntut mampu mendidik, mengasuh, membimbing dan membantu anak dalam memecahkan berbagai permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh anak (Agustien, 2021).

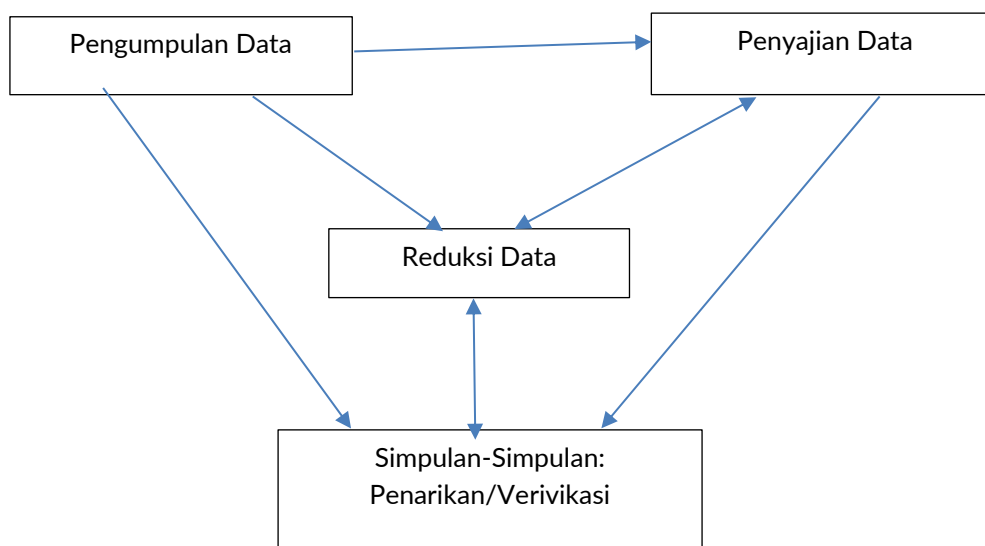
Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum taqwa dalam keluarga dengan menekankan pada integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kurikulum pendidikan formal yang berfokus pada pengetahuan akademik, kurikulum taqwa ini dirancang untuk mengedepankan pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga. Pendekatan ini menggabungkan metode pendidikan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran melalui teladan

orang tua, kegiatan ibadah bersama, serta penguatan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Kurikulum taqwa diharapkan dapat menjadi salah satu pendekatan sehingga anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial mereka. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan kontekstual yang menyesuaikan prinsip-prinsip taqwa dengan tantangan zaman modern, di mana keluarga sering kali dihadapkan pada dinamika teknologi, pergeseran nilai sosial, dan globalisasi. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi orang tua untuk menerapkan kurikulum taqwa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengesampingkan kebutuhan pendidikan akademik anak.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan kata-kata dan tindakan. sedangkan jenis penelitian *Library Research* (kepastakaan). Penelitian kepastakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber digital lainnya. Sumber pustaka yang digunakan memenuhi syarat; yang relevan dengan topik penelitian, artikel yang diterbitkan dalam 5-10 tahun terakhir, dan memiliki ulasan yang sesuai dengan keilmuan. Adapun pendekatan yang digunakan berupa pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan data yang diperoleh dari sumber pustaka. Dalam riset ini mendeskripsikan perkembangan kurikulum atau pembelajaran akan nilai ketakwaan.

Metode pengumpulan data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan empat tahapan sebagai berikut : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. (1) pengumpulan data yaitu: menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber dan referensi terkait (2) reduksi data; Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. (3) penyajian data, Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan sehingga data mudah dipahami. (4) penarikan kesimpulan, tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Analisis data dilakukan dengan (1) pengorganisasian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema, konsep, atau variabel yang relevan dengan penelitian, (2) mendeskripsikan data dan (3) menginterpretasikan data guna mendapatkan analisis yang baik. Untuk jelasnya empat tahapan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles and Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Taqwa meliputi tujuan, isi, metode dan materi terkait pendidikan ketakwaan. Merujuk pada landasan filosofis, Kurikulum Taqwa ini berpijak kepada konsep Taqwa yang ada dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2 -5; Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka dan mereka beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.

Tujuan kurikulum Taqwa yaitu membentuk manusia yang baik (insan kamil) yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan cerdas. Kurikulum taqwa dalam keluarga dilakukan sepanjang waktu dalam kehidupan, dilakukan selama 24 jam. Dari rumusan tujuan, kurikulum diturunkan menjadi target pencapaian yang sudah memperhitungkan aspek-aspek kondisi murid, guru dan proses pendidikan yang memungkinkan. Materi penanaman akhlak menjadi point penting dalam mengisi pemahaman, perubahan perilaku dan pengaruh dalam menciptakan generasi berakhlak. Semua pembentukan tersebut di atas di bingkai melalui proses penanaman adab sehingga terbentuk manusia yang beradab (insan adab).

Kurikulum Taqwa adalah suatu rancangan pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan (taqwa) kepada individu, terutama anak-anak. Taqwa dalam konteks ini merujuk pada kesadaran akan keberadaan Allah SWT dan ketaatan terhadap perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Kurikulum taqwa tidak hanya mengajarkan tentang teori agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah komponen-komponen Kurikulum Taqwa

Isi/Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang akan diajarkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau nilai-nilai. Dalam kurikulum Taqwa ini di petakan dalam materi inti atau kurikulum inti berupa konsep ketakwaan, yaitu pembelajaran adab dan ilmu-ilmu fardu Ain yang intinya adalah keimanan atau tauhid. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan yang dapat dilakukan orang tua di rumah diantaranya penyampaian konsep melalui bahasa yang sederhana dan tindakan meliputi: penanaman keimanan, pelaksanaan shalat, zakat dan ibadah wajib. Materi pelajaran yang disampaikan di rumah seharusnya sederhana, mudah dipahami, aplikatif, dan berkaitan dengan keseharian (D. Wulandari & Purnasari, 2022).

Standar Kelulusan dari kurikulum inti yaitu anak-anak harus tumbuh menjadi individu yang salih, cerdas dan menjalankan perintah Allah. Pada kurikulum ini yang diajarkan oleh orang tua melalui pemahaman konsep contoh, pembiasaan dan keteladanan terkait dengan Penanaman iman, taqwa dan akhlak, yang menjadi pokok atau inti dari Ketauhidan. Misalnya, mengapa kita harus berdoa? karena semua anggota tubuh kita adalah titipan dari Allah maka kita harus senantiasa bersyukur dan berdoa atas semua kenikmatan tersebut. Penyampaian tentang konsep ke-Islaman yang bersumber dari Al-Quran dan hadits kepada anak melalui metode diskusi, bercerita dan menggunakan berbagai media menarik yang membuat anak mudah memahami (Khambali et al., 2022).

Adapun program ko-kurikuler di fokuskan pada materi praktik pembiasaan taqwa pada anak melalui praktik ibadah, zikir, shodaqoh- dan berbagai amalan ibadah lainnya yang hal ini bertujuan untuk memperkuat program pada kurikulum ini yang berupa : Program ibadah untuk penguatan iman, taqwa dan akhlak. Hal ini dapat dilakukan dengan metode keteladanan, praktek langsung membaca Al-Quran bersama, berdoa dalam keseharian, diskusi menanamkan cinta ilmu, praktek memelihara jasmani dan kesehatan dan hal lainnya. Inten. D.N & Agustina. S, 2022, menyampaikan bahwa kemampuan orang tua dalam memberikan keteladanan melalui contoh yang benar dalam membaca Al-Quran dan melibatkan anak dalam kegiatan membaca Al-Quran di rumah dapat menjadikan anak antusias untuk mengaji dan meningkatkan hafalan surat pendek anak (Inten & Agustina, 2022).

Pada program extra kurikuler maka materi tambahan yang disampaikan berupa ilmu-ilmu yang bersifat fardhu kifayah yang akan membangun akhlak yang baik pada anak dan diajarkan sesuai dengan kemampuan anak dan keperluan umat. Seperti: mandi, memakai pakai, menggosok gigi, memakai sepatu, memasak, menyapu, membersihkan lingkungan, mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Sunda dan hal lainnya yang anak minati. Pada kegiatan ini orang tua hendaknya dapat memilih metode dan teknik yang tepat dan sesuai perkembangan anak agar kegiatan yang dilakukan menyenangkan bagi anak. Misalnya kegiatan bercerita kisah-kisah Quran yang diintegrasikan dengan kegiatan melipat, ataupun menggambar dan karya yang lainnya yang disukai oleh anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa kreativitas orang tua dalam mengemas kegiatan melalui berkarya bersama anak dapat meningkatkan antusias dan keberhasilan kegiatan tersebut sampai dengan 95% (Mulyani et al., 2022) .

Metode Pembelajaran

Penyampaian materi pelajaran kepada anak memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Orang tua atau guru haru memilih metode yang menyenangkan seperti diskusi, bernyanyi, bercerita atau bermain. Dalam hal ini orang tua perlu melibatkan anak secara aktif. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Dewi Mulyani menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan literasi Al-Quran anak usia dini sebesar 75% (Mulyani et al., 2018). Hal ini dikarenakan bercerita merupakan suatu aktivitas yang disukai anak dan adanya keterlibatan anak pada kegiatan tersebut dan Mubiar Agustin menyatakan bahwa pendidik dituntut untuk mampu menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan : kesesuaian dengan perkembangan anak, menyenangkan, mudah dilakukan dan dapat pula dilakukan oleh orang tua (Agustin et al., 2021).

Pada kurikulum taqwa orang tua hendaknya senantiasa memberikan keteladanan, pembiasaan dan pemaparan berbagai kisah Islami dan sejarah perjuangan para Nabi dalam kehidupan anak hal ini merupakan upaya dalam mendidik pola pikir anak terbiasa dengan suasana Islami, tumbuh besar di lingkungan Islami, dan membentuk

watak Islami yang dengannya anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan membawa madharat serta yang menjadi perisai yang melindungi dirinya. Panduan utama dalam pendidikan Islam yaitu keteladanan dan Sejarah hidup Nabi Muhammad Keteladanan- *Kaana Khuluquhul Quraana* (Akhlak beliau adalah Al-Quran), Al-Ahzab 33;21. Orang tua dapat mengintegrasikan keislaman dalam berbagai aktivitas harian agar anak terbiasa dengan kebaikan, berdasarkan hasil penelitian pendidikan dapat berhasil. Keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai pada anak. Orang tua menanamkan nilai-nilai pada anak melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan keteladanan. Perilaku anak sering kali merupakan hasil dari meniru perilaku orang tua di rumah. Nilai-nilai religiusitas, kemandirian, dan kedisiplinan pada anak dapat menurun di sekolah dan masyarakat jika mereka melihat contoh yang kurang baik dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, dalam keluarga, orang tua perlu menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak agar anak dapat meniru nilai-nilai positif yang dicontohkan oleh mereka (Toron & Astuti, 2022)

Kurikulum yang bagus dengan segala konsepnya akan sangat bergantung pada penerapan dan kualitas guru yaitu orang tua dalam keluarga pada pembiasaan keteladanan yang dilakukan dalam keseharian. Orang tua atau guru dalam Pendidikan keluarga dituntut berkualitas yaitu salih, Ikhlas, cerdas dan kreatif meramu berbagai program keimanan, ketakwaan dan akhlak dalam keluarganya. Menurut Hafidz Suwaid dan Muhmmad Nur Abdul (2009), karakter pendidik sukses adalah sebagai berikut.

- Tenang dan tidak terburu-buru
- Lembut dan tidak kasar, Rasulullah bersabda; *Innarofqo laa ya kuunu fii syaiin illa zaanahu , wa laa yunza'u min syaiin illa syaanahu* (sesungguhnya kelembutan tidaklah terdapat pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan mencemarnya, muttafaqun alaih).
- Hati yang penyayang
- Memilih yang termudah selama bukan termasuk dosa
- Toleransi, memberikan kemudahan sebagaimana yang diperbolehkan syariat
- Menjauhkan diri dari amarah, Rasulullah bersabda seorang yang pemberani bukanlah orang yang pandai berkelahi. Orang yang pemberani adalah orang yang mampu menguasai diri ketika marah (muttafaqun alaih)
- Seimbang dan proporsional, Beliau bersabda, siapa saja di antara kalian yang menjadi imam, hendaknya memendekkan shalatnya, karena sesungguhnya yang berdiri dibelakangnya adalah orang tua, anak kecil dan orang yang memiliki keperluan (Muttafaqun alaih).
- Selingan dalam memberi nasehat

Orang tua dapat dikatakan sukses dalam mendidik anak-anaknya jika anak-anak tumbuh dalam kesalihan dan menjadi manusia yang beradab di manapun dia berada. Karena ketika orang tua meninggal tidak satupun harta yang mengikuti ataupun kekuasaan, namun yang pasti akan dibawa yaitu amal shaleh yang telah dilakukannya didunia salah satu diantaranya mendidik anak menjadi individu yang salih dan anak-anak yang salih. Anak adalah perhiasan dunia seperti yang diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 14, Al-Kahfi ayat 46, dan Al-Hadid ayat 20.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ١٤

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الدُّنْيَا وَالْبُيُوتِ الْمُتَّحِينَ وَالْبَنَاتِ وَالْوَالِدَاتُ وَالْأَوْلَادُ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ اللَّهِ بِحُسْنِ عَدَابٍ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ٢٠

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi ayat 46)

اعْلَمُوا اَنَّما الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزْيَةٌ وَّزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَّامًا ۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ٢٠

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya." (Al-Hadid ayat 20)

Rasullah bersabda sebagai berikut ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ، تُكْفَرُهَا الصَّلَاةُ، وَالصِّيَامُ، وَالصَّدَقَةُ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Fitnahnya seorang terletak pada istrinya, hartanya, anaknya, dirinya dan tetangganya. Dapat dihapus dengan shalat, puasa, sedekah, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran" (HR. Bukahri, Muslim dan Tirmidzi).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah seluruh amal perbuatannya selain dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim).

Kesalahan orang tua akan berpengaruh terhadap pendidikan, penerapan dan kemampuan serta kebiasaan anak. Kesalahan orang tua merupakan teladan bagi anak dan memiliki dampak yang besar dalam jiwa anak. Oleh karena itu ketaqwaan kedua orang tua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya kemudian disertai dengan usaha dan saling membantu antara keduanya maka anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah (Ali Imran ayat 34)

دُرِّيَّةٌ مِّنْ بَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٣٤

“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Malaikat akan mendoakan keduanya dalam surat Ghafir ayat 8

رَبَّنَا لَا تَزِرْ كُفْرَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ٨

“Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surat And yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh diantara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.”

Orang tua dituntut memberikan Pendidikan dalam keluarga yang terbaik melalui keteladanan, dan membiasakan kebaikan dalam keseharian karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku anak selanjutnya (Z. Lubis et al., 2021). Orang tua memiliki andil besar terhadap terwujudnya anak yang salih, oleh karena itu dalam kurikulum taqwa metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan kisah menjadi hal utama yang digunakan orang tua dalam menyampaikan keimanan, ketaqwaan dan akhlak pada anak. Berikut ini tiga hal yang utama diajarkan pada anak dalam keluarga.

a. Pendidikan ibadah (QS Luqman ayat 17)

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَنِتَّةِينَ وَالْمُتَّقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ١٧

“(Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam.”

b. Pendidikan Ahklakul Karimah (QS Luqman ayat 19)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَلْتُوا إِلَهُكُمُ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُم مَّنْ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).”

c. Pendidikan Aqidah (QS Luqman ayat 13)

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِّتْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ١٣

“Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu (dalam pertempuran.86) Satu golongan berperang di jalan Allah dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”

Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah yang baik, dapat direalisasikan dalam tiga masalah. Pertama, menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun dengan mewarnai ketiganya dengan warna dan corak Islam. Kedua, meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak yang terpuji. Ketiga, menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia, ialah untuk mengabdikan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Tanggung jawab keluarga dalam Pendidikan anak meliputi :

Menampilkan suatu yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak. Pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik (Rahmadian, et, al: 2022).

Media Pembelajaran Pendukung Kurikulum Taqwa

Media pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum taqwa pada hakikatnya sebagai alat atau bahan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Adapun media pembelajaran dapat berupa buku teks, gambar, video, alat peraga, atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Berdasarkan penelitian Putra I.M.C.W et al, 2024 untuk meningkatkan hasil belajar siswa pendidik sebaiknya menggunakan media yang terintegrasi dengan teknologi sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran hal ini dibuktikan dengan penggunaan e-modul dalam pengajaran keterampilan keseharian anak dapat membantu meningkatkan efektifitas pengajaran yang disampaikan (Putra, 2024).

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan taqwa. Pemilihan media yang tepat akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan berkesan bagi peserta didik. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran dalam Kurikulum Taqwa:

- a. Mempermudah pemahaman konsep. Media visual, audio, atau kombinasi keduanya dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret.
- b. Meningkatkan minat belajar. Media yang menarik dan interaktif dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar.
- c. Menanamkan nilai-nilai agama. Media dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif dan berkesinambungan.
- d. Membuat pembelajaran lebih variative. Penggunaan berbagai media dapat menghindari kebosanan dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Jenis media pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut

- a. Media Visual, dapat berupa : (1) Gambar dan ilustrasi: Gambar tokoh-tokoh agama, kisah-kisah Islami, atau diagram dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep keagamaan. (2) Video: Video animasi, film pendek, atau dokumenter tentang kehidupan Nabi, kisah para sahabat, atau tempat-tempat ibadah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. (3) Poster dan infografis: Poster dan infografis dapat digunakan untuk menyajikan informasi penting secara ringkas dan menarik.
- b. Media Audio, berupa: (1) Rekaman bacaan Al-Quran: Mendengarkan bacaan Al-Quran dengan tajwid yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Quran. (2) Rekaman ceramah: Rekaman ceramah ulama atau tokoh agama dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi peserta didik. (3) Lagu-lagu religi: Lagu-lagu religi dapat membantu menanamkan nilai-nilai agama dalam hati peserta didik.
- c. Media Interaktif, diantaranya: (1) Permainan edukasi: Permainan yang berbasis agama dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. (2) Simulasi: Simulasi dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam mengambil keputusan dalam situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. (3) Aplikasi pembelajaran: Aplikasi pembelajaran berbasis agama dapat memberikan akses yang lebih luas kepada materi pembelajaran.
- d. Media Alam, seperti Alam sekitar: Alam sekitar dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan tentang kebesaran Allah SWT. Dan kegiatan di luar kelas: Kegiatan seperti kunjungan ke masjid, panti asuhan, atau tempat-tempat bersejarah dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Contoh penerapan Media Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Taqwa: Menggunakan video animasi untuk menjelaskan kisah Nabi Muhammad SAW, membuat poster tentang rukun Islam dan rukun iman, mengadakan lomba membaca Al-Quran, menggunakan aplikasi pembelajaran untuk menghafal doa-doa harian dan melakukan kunjungan ke masjid untuk mempelajari sejarah dan arsitektur masjid. Dan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media Pembelajaran diantaranya: pertama, sesuaikan dengan materi pembelajaran: Pilih media yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Kedua, sesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman peserta didik. Pertimbangkan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik. Ketiga, menarik dan interaktif. Pilih media yang menarik perhatian dan dapat membuat peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran. Dan keempat mudah didapat dan digunakan. Pertimbangkan ketersediaan dan kemudahan penggunaan media.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan taqwa. Dengan memilih media yang sesuai dan kreatif, guru dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik, bermakna, dan berkesan bagi peserta didik. Guru dituntut mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan terampil karena melalui media pembelajaran yang tepat materi yang disampaikan dapat mudah dipahami anak karena media memberikan pengalaman konkret sebagai perantara yang membantu pembelajaran (A. P. Wulandari et al., 2023).

Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan Proses pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran. Pada tahap evaluasi program maka dapat dilakukan dengan observasi terhadap kebiasaan ibadah, adab, keilmuan dan keseharian anak.

Ataupun melalui kegiatan menyimak berbagai cerita rutinitas harian yang dilakukan oleh anak dapat orang tua evaluasi. Untuk menambah keimanan dan keilmuan lingkungan rumah dibiasakan memperdengarkan kajian ayat, ataupun ceramah-ceramah keagamaan yang sah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Dan akhir dari evaluasi yaitu adanya ruang dan waktu untuk menyampaikan kekurangan dan perbaikan diri agar mampu menjadi insan kamil. Evaluasi sangat penting dalam pembelajaran karena melalui evaluasi pendidik dapat mengetahui capaian yang diperoleh peserta didik yang dapat membantu tindak lanjut yang harus dilakukan sebagai wujud perbaikan ataupun dalam rangka meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik (Akmalia et al., 2023). Dan evaluasi yang dilakukan dapat pula dengan menggunakan penilaian digital sebagaimana hasil penelitian terkait penggunaan JotForm dapat membantu para orang tua dalam menilai perkembangan anak dengan lebih mudah dan cepat serta akurat (Rinekasari. N.R, et al : 2024).

Mengukur keberhasilan pendidikan dengan mengutamakan aspek kognitif teoritis semata, akan berdampak sangat buruk bagi kehidupan bangsa ke depan, sebab bangsa ini akan kehilangan manusia-manusia jujur, pekerja keras, cinta pengorbanan dan sebagainya. Pendidikan telah keliru pula dalam menempatkan kesuksesan dan keunggulan hanya pada keberhasilan anak-anak cerdas yang menduduki bangku kuliah di perguruan tinggi dan program studi favorit. Karena inti keberhasilan dalam pendidikan yaitu dapat mengubah perilaku individu menuju kearah kesalihahan yang lebih baik. Dengan kesalihahan kecerdasan pasti akan dimiliki. Dan hal ini membutuhkan proses yang tidaklah sebentar namun dimulai sejak anak dalam kandungan oleh karena itu orang tua hendaknya membiasakan hidup dalam kesalihan dan konsisten dalam menjalankannya. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam membantu siswa memahami materi lebih dari hanya memahami teks. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar mendidik akal; itu juga harus mampu mendidik potensi spiritual dan emosional setiap orang. Jika pendidikan berhasil menyeimbangkan potensi akal, spiritual, dan emosional setiap orang, setiap orang akan terbiasa melakukan kebaikan (Aziz et al., 2023). Pada tataran implementasi Kurikulum Taqwa Allah SWT menjelaskan pada surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤَادَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini mengandung makna perintah sehingga menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan Pendidikan adab dan ilmu agar anak terhindar dari neraka. Dan Pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah hendaknya senantiasa merujuk dan berdasarkan perintah Allah yang tertuang dalam Al-Quran dan dijelaskan dalam hadits Nabi, karena Al-Quran telah mengatur pula perkataan orang tua yang disampaikan pada anak agar mereka tumbuh menjadi anak yang salih. Nasution. S. menyatakan bahwa pendidikan anak harus disampaikan melalui : *Qawlan karima* (Perkataan yang benar), *Qawlan sadida* (Perkataan yang jujur), *Qawlan ma'rufa* (Perkataan yang baik), *Qawlan baligha* (Perkataan yang bermanfaat), *Qawlan layyina* (Perkataan yang lemah lembut), *Qawlan maisura* (Perkataan yang pantas) (Nasution, 2019).

Kurikulum taqwa dapat dilaksanakan dalam keluarga jika orang tua memiliki komitmen yang kuat dan pantang menyerah dalam mewujudkan anak-anak yang shaleh. Dan kekuatan serta komitmen tersebut harus pula ditunjang dengan metode pendidikan yang tepat untuk anak dan dapat dengan mudah diimplementasikan oleh orang tua di rumah. Menurut Hafidz Suwaid (2014), Muhammad Nur Abdul (2009), Metode mendidik nabi yaitu : (1) Menampilkan suri teladan yang baik (2) Mencari waktu untuk memberikan pengarahan (dalam perjalanan, waktu anak sakit, waktu makan) (3) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak (4) Menunaikan hal anak (5) Mendoakan, larangan mendoakan yang buruk (6) Membelikan mainan (7) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan dan (8) Tidak suka marah dan mencela.

Pendidikan keluarga menjadi tonggak awal penanaman adab dan ilmu serta kesalihan dalam diri anak. Kurikulum taqwa dapat merealisasikan tujuan tersebut tentunya dengan dibantu oleh orang tua sebagai guru yang memiliki kesalihan, keilmuan dan adab yang baik. Menurut Inten. D.N, 2017, Sifat anak merupakan peniru maka orang tua wajib memberikan teladan yang terbaik. Anak pun suka senang mencari dan berlari kepada hal yang lebih menyenangkan dan menarik baginya maka orang tua dituntut konsisten dalam mendidik keimanan, ketaqwaan dan akhlak (Inten, 2017).

Anak-anak yang terbiasa melaksanakan keseharian dengan ketaqwaan dan adab yang baik maka akan memiliki fondasi kokoh untuk menjadi manusia yang baik di masa yang akan datang. Dan anak-anak tersebut akan lahir dari lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang membiasakan adab kepada mereka. Maka sebelum kurikulum taqwa diterapkan dalam keluarga orang tua dituntut sudah membiasakan hidup dengan ketaqwaan dan beradab. Keluarga menjadi tempat pertama bagi pendidikan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan model pembelajaran antikorupsi pada peserta didik dapat membantu mengurangi sikap kecurangan. Namun, budaya keseharian dalam keluarga juga menjadi faktor lain yang memengaruhi hal tersebut (Alhamuddin et al., 2024). Paparan Kurikulum taqwa di atas dapat dilihat pula pada Tabel 1.

Tabel 1. Paparan Kurikulum Taqwa

Aspek	Kajian
Landasan	Al-Quran a. QS 66: 6 b. QS 3: 102, c. QS 64:16, d. QS 33:70, e. QS 65: 2-3 f. QS 31 : 12-19 g. QS 33 : 21.
Tujuan	Mewujudkan Insan Kamil
Strategi	Pembiasaan, Keteladanan, keterlibatan, nasehat
Profil lulusan	Manusia yang: Beriman Bertaqwa Berakhlak
Bahan Kajian	<p>a.Iman (Kurikulum Inti - Aqidah) Tujuan: Menanamkan nilai-nilai iman sejak dini, membiasakan anak untuk taat kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta memperkenalkan konsep agama dengan cara yang menarik. Materi dan Pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membiasakan Ketaatan dan Menjauhi Larangan Allah: Anak-anak perlu dikenalkan dengan konsep ketaatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghindari kebohongan, berbicara dengan bahasa yang baik, dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. <ol style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Cerita-cerita teladan dari Al-Qur'an dan Hadis yang menggambarkan kisah nabi yang taat, serta bagaimana tindakan mereka mencerminkan ketakwaan. b) Aktivitas: Diskusi keluarga atau permainan edukatif yang menilai keputusan-keputusan yang dapat diambil oleh anak untuk memilih yang baik (sesuai dengan ajaran agama) atau yang buruk (sesuai larangan-Nya). 2) Mengenalkan Sejarah Rasulullah dan Mencintai Keluarga: Mengajarkan sejarah hidup Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan. Fokus pada kisah-kisah yang mengajarkan kasih sayang, penghargaan terhadap keluarga, dan mengamalkan hadits-hadits Nabi dalam kehidupan sehari-hari. <ol style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Mengajak anak untuk mendengarkan cerita Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan yang sesuai usia. b) Aktivitas: Menulis surat cinta untuk orang tua atau cerita pendek tentang keluarga Rasulullah, yang menginspirasi untuk menghargai keluarga dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam rumah tangga. 3) Mengajarkan Al-Quran: Anak-anak harus belajar menghafal ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an dan memahaminya sesuai dengan usia mereka. Hal ini akan membentuk dasar aqidah yang kuat. <ol style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Mengadakan lomba hafalan Al-Qur'an atau membaca ayat setiap pagi sebelum aktivitas dimulai di keluarga. b) Aktivitas: Tafsir anak-anak, dengan menjelaskan arti dan manfaat dari ayat-ayat yang dihafal. 4) Mendidik Anak Agar Teguh dan Berkorban Demi Akidah: Mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang teguh dalam iman, dan mengajarkan mereka pentingnya berkorban untuk kebaikan akidah, meskipun dalam kesulitan. <ol style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Diskusi tentang kisah-kisah sahabat nabi yang berkorban demi Islam. b) Aktivitas: Role-playing atau bermain peran, di mana anak dihadapkan pada situasi yang menguji iman dan akidah mereka. <p>b.Taqwa (Ko-Kurikuler) Tujuan: Meningkatkan kesadaran dan kebiasaan ibadah yang mendekatkan anak kepada Allah serta mengajarkan mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi dan Pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengerjakan Shalat: Menanamkan kebiasaan shalat sejak dini dengan mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah.

Aspek	Kajian
	<ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Membuat jadwal shalat keluarga yang disiplin, dengan anak-anak mengingatkan orang tua untuk melaksanakan shalat pada waktunya. b) Aktivitas: Menggunakan aplikasi pengingat shalat atau video shalat yang menyenangkan untuk memotivasi anak.
	<p>2) Mengajak Anak ke Masjid: Mengajarkan pentingnya menjadi bagian dari komunitas Muslim dengan mengajak anak ke masjid untuk shalat berjamaah.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Membuat perjalanan masjid keluarga sebagai rutinitas. b) Aktivitas: Mengenalkan anak dengan kegiatan masjid, seperti pengajian, taklim, dan pengabdian sosial.
	<p>3) Melatih Anak Berpuasa: Mengajarkan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan dengan cara yang menyenangkan dan penuh hikmah.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Mengadakan puasa setengah hari di luar Ramadhan untuk anak-anak yang belum cukup umur, serta menjelaskan manfaat puasa dalam mendekatkan diri kepada Allah. b) Aktivitas: Permainan edukatif tentang puasa, seperti teka-teki puasa yang mengajarkan anak tentang tujuan dan manfaat puasa.
	<p>4) Mengajarkan Haji: Mengenalkan anak kepada rukun Islam kelima dengan menjelaskan makna dan ritual haji melalui cerita dan video yang menarik.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Mengajak anak melihat video atau buku gambar tentang prosesi haji, serta berbicara tentang makna setiap rukun haji. b) Aktivitas: Simulasi haji dengan permainan untuk meniru tahapan-tahapan haji secara simbolis.
	<p>5) Melatih Anak Membayar Zakat: Mengajarkan anak untuk memahami pentingnya zakat dalam kehidupan Islam, dengan memberikan contoh nyata dalam keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Menyisihkan sebagian uang jajan anak untuk diberikan sebagai zakat dan digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan. b) Aktivitas: Kampanye zakat keluarga, dengan mengajak anak untuk berdiskusi tentang siapa yang membutuhkan dan bagaimana cara membagikan zakat.
	<p>c. Akhlak (Ekstra Kurikuler)</p> <p>Tujuan: Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, amanah, dan menjaga rahasia, yang mencerminkan ketakwaan dalam tindakan sehari-hari.</p> <p>Materi dan Pendekatan:</p>
	<p>1) Menanamkan Adab pada Anak: Mengajarkan adab dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Menyusun daftar adab harian, seperti adab makan, berbicara, berpakaian, dan bergaul dengan teman-teman. b) Aktivitas: Permainan peran yang mengajarkan anak cara berbicara sopan kepada orang tua dan teman-teman.
	<p>2) Menanamkan Kejujuran: Mengajarkan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Memberikan contoh nyata tentang kejujuran, seperti mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. b) Aktivitas: Cerita kejujuran yang dapat menginspirasi anak untuk selalu berkata jujur meskipun dalam situasi sulit.
	<p>3) Menjaga Rahasia dan Amanah: Mengajarkan anak untuk menjaga rahasia dan memegang amanah dengan penuh tanggung jawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kegiatan: Diskusi tentang tanggung jawab dalam menjaga rahasia keluarga atau teman, serta konsekuensi jika tidak menjaga amanah. b) Aktivitas: Latihan amanah, seperti memberikan anak tanggung jawab kecil di rumah (misalnya merawat tanaman atau mengurus hewan peliharaan).
Evaluasi	<p>d. Cerita Keseharian yang Dilakukan Anak</p> <p>Tujuan: Membiasakan anak untuk merefleksikan kegiatan sehari-hari mereka dan melihatnya dari perspektif keimanan dan ketakwaan.</p> <p>1) Kegiatan: Orang tua mengajak anak untuk menceritakan kegiatan harian mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan. Cerita ini</p>

Aspek	Kajian
	<p>berfokus pada tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, seperti kejujuran, kesabaran, atau tolong-menolong.</p>
	<p>2) Evaluasi:</p> <ul style="list-style-type: none">a) Orang tua mengajukan pertanyaan reflektif, seperti: "Apa yang kamu pelajari dari kegiatan ini?" atau "Bagaimana kamu menunjukkan ketakwaanmu dalam peristiwa ini?"b) Anak diminta untuk mencatat kegiatan baik yang sudah mereka lakukan setiap hari dan membagikannya dengan keluarga pada akhir pekan.c) Pemberian umpan balik dari orang tua mengenai bagaimana anak mengamalkan nilai-nilai ketakwaan, serta memberi apresiasi terhadap sikap positif mereka.
	<p>e. Diskusi Mingguan</p> <p>Tujuan: Memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi pengalaman, merenungkan ajaran agama, dan mendiskusikan bagaimana hal tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka.</p> <ul style="list-style-type: none">1) Kegiatan: Setiap minggu, keluarga melakukan diskusi singkat yang dipandu oleh orang tua, di mana anak-anak diminta untuk membagikan hal-hal positif yang telah mereka lakukan, khususnya terkait ibadah dan perilaku baik yang mencerminkan ketakwaan. Diskusi ini bisa diakhiri dengan evaluasi terkait perkembangan iman dan taqwa anak.2) Evaluasi:<ul style="list-style-type: none">a) Orang tua menilai perkembangan sikap anak dalam hal ketaatan, seperti apakah anak sudah melaksanakan shalat tepat waktu atau apakah anak sudah berperilaku baik kepada teman dan keluarga.b) Anak diberikan pertanyaan evaluasi, seperti: "Apa yang membuatmu lebih taat kepada Allah minggu ini?" atau "Bagaimana kamu menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat Allah?"c) Orang tua memberikan feedback positif dan mendiskusikan cara-cara yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan anak.
	<p>f. Kajian Bulanan</p> <p>Tujuan: Membantu anak memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan memotivasi mereka untuk menjalankan ajaran Islam dengan penuh penghayatan.</p> <ul style="list-style-type: none">1) Kegiatan: Setiap bulan, keluarga mengadakan kajian keluarga tentang topik tertentu, seperti tentang ketakwaan, akhlak mulia, atau ibadah wajib. Kajian ini bisa dipandu oleh orang tua, menggunakan buku-buku agama atau materi audio-visual, seperti video ceramah pendek atau cerita dari Al-Qur'an dan Hadis.2) Evaluasi:<ul style="list-style-type: none">a) Anak diminta untuk menuliskan atau menceritakan kembali apa yang mereka pelajari selama kajian dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.b) Umpan balik diberikan berupa pertanyaan reflektif, seperti: "Apa nilai ketakwaan yang bisa kamu terapkan setelah kajian ini?" atau "Bagaimana cara kamu menunjukkan ketakwaan dalam situasi sehari-hari?"c) Evaluasi juga dapat dilakukan dengan mengadakan quiz keluarga yang menyenangkan, untuk menguji pemahaman anak tentang materi kajian tersebut.
	<p>g. Berbagi Kisah Tahunan</p> <p>Tujuan: Memperkuat rasa cinta terhadap ajaran Islam dengan membagikan pengalaman atau kisah yang menunjukkan perkembangan iman dan taqwa sepanjang tahun.</p> <ul style="list-style-type: none">1) Kegiatan: Setiap tahun, anak-anak diminta untuk berbagi kisah pribadi atau kisah inspiratif tentang ketakwaan, baik itu dalam shalat, akhlak, atau perbuatan sosial. Kisah ini bisa berupa kegiatan berbagi dengan sesama, membantu orang tua, atau tindakan baik lainnya yang mencerminkan ketakwaan.2) Evaluasi:<ul style="list-style-type: none">a) Anak diminta untuk menceritakan kisah-kisah ini secara terbuka kepada keluarga, diikuti dengan sesi diskusi untuk merenungkan bagaimana kisah tersebut bisa menjadi contoh ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek	Kajian
	<p>b) Orang tua memberikan apresiasi terhadap perkembangan anak, dan memberikan masukan tentang bagaimana anak dapat memperbaiki dan meningkatkan sikap ketakwaannya pada tahun mendatang.</p> <p>c) Evaluasi dilengkapi dengan pertanyaan reflektif seperti: "Apa yang membuatmu merasa lebih dekat dengan Allah tahun ini?" atau "Tindakan apa yang kamu lakukan yang mencerminkan ketakwaanmu kepada Allah?"</p> <p>h. Empat kegiatan evaluasi di atas dapat pula ditambahkan dengan dua hal di bawah ini</p> <p>Evaluasi Ibadah dan Praktik Ketakwaan Tujuan: Menilai sejauh mana anak sudah melaksanakan ibadah dan amalan yang mencerminkan ketakwaan mereka.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan: Orang tua mengamati secara langsung pelaksanaan ibadah anak, seperti shalat berjamaah, berpuasa, berzakat, dan lain-lain. Penerapan ketakwaan juga dievaluasi dari segi akhlak, seperti kesabaran, kejujuran, dan amanah. 2) Evaluasi: <ol style="list-style-type: none"> a) Melakukan observasi langsung terhadap praktik ibadah anak, memberikan umkm balik mengenai pelaksanaan ibadah, dan memberikan dorongan untuk lebih baik. b) Pertanyaan evaluasi: "Bagaimana kamu menunjukkan ketakwaanmu dalam shalat?" atau "Apakah kamu sudah berusaha dengan maksimal untuk menjalankan ibadah puasa?" c) Menggunakan diari ibadah atau laporan kegiatan untuk memantau perkembangan anak setiap minggu atau bulan dalam menjalankan ibadah dan aktivitas yang mendukung ketakwaan mereka. <p>Penilaian Akhlak dan Kepribadian Tujuan: Menilai sejauh mana anak dapat menunjukkan perilaku dan akhlak yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan: Melakukan observasi terhadap perilaku anak dalam hal kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta bagaimana mereka menjaga hubungan baik dengan orang tua, teman-teman, dan lingkungan sosial. 2) Evaluasi: <ol style="list-style-type: none"> a) Anak diberi pertanyaan terbuka untuk merefleksikan akhlak mereka dalam keseharian, misalnya: "Bagaimana kamu menunjukkan sikap sabar saat menghadapi masalah?" atau "Apakah kamu bisa menjaga rahasia dan amanah dengan baik?" b) Orang tua memberikan feedback tentang perkembangan akhlak anak, dengan memberi contoh nyata tentang bagaimana akhlak yang baik dapat diterapkan dalam situasi tertentu

Kurikulum taqwa dapat diimplementasi dalam keluarga melalui kesadaran dan kekuatan orang tua dalam usaha mewujudkan anak yang salih salihah. Sebagaimana hasil penelitian Mulyani, D, et al menyatakan bahwa melalui kurikulum BENTO (bekal bersih, sehat dan halalan thoyyiban) dapat meningkatkan pengenalan dan pembiasaan anak untuk membawa bekal dan mengonsumsi makanan halal dan thoyyib sejak dini (Mulyani et al., 2024). Dan Orang tua pun dituntut untuk konsisten dalam mengimplementasikan kurikulum taqwa, yaitu sikap yang tetap tidak berubah, mantap dalam bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Rahmi, 2020). Orang tua perlu mengetahui bahwa nilai-nilai kebaikan, ketaqwaan, keimanan dan akhlak dapat menjadi kebiasaan dalam hidup anak jika dibangun melalui pemahaman, penghayatan dan pengalaman secara langsung .

4. KESIMPULAN

Pendidikan keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Salah satu nilai yang krusial untuk ditanamkan adalah taqwa. Kurikulum taqwa menawarkan sebuah kerangka kerja sistematis untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan pada anak sejak dini. Melalui kurikulum ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Kurikulum taqwa dalam pendidikan keluarga merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang beriman dan bertakwa. Melalui perencanaan yang matang, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan materi yang relevan, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, pemilihan media yang menarik, hingga evaluasi yang berkelanjutan, kurikulum taqwa dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Implementasi kurikulum taqwa dalam keluarga memiliki potensi yang sangat besar, namun juga membutuhkan komitmen dan upaya yang berkelanjutan dari seluruh anggota keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan contoh yang baik. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti masyarakat dan lembaga pendidikan, juga sangat diperlukan. Dalam pelaksanaannya kurikulum taqwa dalam keluarga dapat dimulai dari komitmen kedua orang tua untuk menjadi teladan yang baik. Selain itu, keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas anak, baik itu belajar, bermain, maupun ibadah, akan mempererat ikatan dan memberikan dukungan yang berarti. Pemberian motivasi yang tulus, baik berupa kata-kata semangat maupun tindakan nyata, akan menjadi pemacu bagi anak untuk terus berbuat baik. Doa yang tak pernah putus menjadi benteng terkuat bagi anak, memotivasi mereka untuk istiqamah dalam menjalankan perintah Allah SWT, bahkan ketika orang tua tidak ada di sisi mereka

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pengurus jurnal dan para review serta editor yang dengan kemurahannya memberikan kesempatan yang berharga sehingga artikel ini dapat diterbitkan dan menjadi media pencerahan serta membantu orang tua menentukan kurikulum yang tepat dalam mewujudkan anak-anak yang salih.

6. REFERENSI

- Agustien, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahra, N., & Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4089–4092. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11661/8945>
- Alhamuddin, Inten, D. N., Adwiyah, R., & Fauzan, N. (2024). Developing The I am Anti-Corruption Learning Model and Its Impact on Reducing Student Fraud. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(01), 713–731. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202452>
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling ...*
- Aziz, H., Inten, D. N., Mulyani, D., & ... (2023). Mitigasi Bencana di Madrasah Diniyah dengan Model Pembelajaran Katumbiri yang Terintegrasi Nilai-Nilai Islam. *Edukasi Islami ...*, 1145–1164. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5676%0Ahttps://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5676/2149>
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul ...*
- Inten, D. N. (2017a). Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5907>
- Inten, D. N. (2017b). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Inten, D. N., & Agustina, S. (2022). Qur'an Literacy Activities for Children and Parents during Children's Study at Home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-02>
- Khambali, K., Inten, D. N., Mulyani, D., Lichandra, F., & Tiwi, D. (2021). Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1866>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (2nd ed.). Kencana.
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). Peranan Ibu sebagai Sekolah Pertama bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*. https://www.researchgate.net/publication/371059752_PERANAN_IBU_SEBAGAI_SEKOLAH_PERTAMA_BAGI_ANAK
- Lubis, Z., Ariani, E., & Muda Segala, S. (2021). Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak. *PEMA : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat*.
- Mitra, O., & Adelia, I. (2020). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Mulyani, D., Inten, D. N., & Aziz, H. (2022). Bercerita Seraya Berkarya untuk Menumbuhkan Multiliterasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6450–6449. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2976>
- Mulyani, D., Inten, D. N., & Aziz, H. (2024). *BENTO Curriculum Design for Eating Habits of Early Children*. 16(2020), 4477–4488. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5686>
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Literasi Al-Quran Untuk Anak Usia Dini dengan Teknik Bercerita.

- Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–124. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>
- Putra, I. M. C. W. (2024). Pengembangan E-Modul Interaktif Pada Topik Sifat-Sifat Magnet Dalam Kehidupan Sehari-Hari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD. 8(2), 317–325.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan peran keluarga dalam mendampingi anak belajar di masa pandemi covid-19. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*.
- Syukur, T. A., Haddar, G. Al, Fahmi, A. I., Risan, R., & ... (2023). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. repository.uinjkt.ac.id.
- Toron, V. B., & Astuti, A. (2022). Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orang tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Ulwan, N. (2002). *Abdullah, Pendidikan Anak dalam Islam, terjemahan dari tarbiyatul awlad fil islam oleh Drs. Jamaluddin Miri. Lc, Jakarta: Pustaka Amani.*
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Wulandari, D., & Purnasari, P. D. (2022). *Pelaksanaan belajar dari rumah pada jenjang sekolah dasar*. 3(1), 42–50.